



KALANGWAN

JURNAL PENDIDIKAN AGAMA, BAHASA DAN SASTRA

Vol. XIV No.2 Bulan September Tahun 2024

p-ISSN : 1979-634X	e-ISSN : 2686-0252	http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/kalangwan/index
------------------------------------	--------------------	---

PERLUASAN FRASE DALAM CERPEN DAGANG CANANG

Oleh:

I Wayan Adi Upadana

SMA Negeri 3 Amlapura

Email: adiupadana4@gmail.com

Diterima: .25 September 2024.; Direvisi: 10 Oktober 2024; Diterbitkan: 10 Oktober 2024

Abstract

Balinese language is used as the language of instruction in daily life. In addition to being used for daily conversation, Balinese is also widely used in government affairs and education. In the field of literature, authors create literary works using Balinese, in the form of ancient literature and modern literature such as short stories, novels, romances and so on. Literary works in the form of short stories can be studied in the realm of linguistics. Linguistics is classified into two groups, namely, macro linguistics, which examines language with other fields, such as social, cultural, economic and so on. The second is micro linguistics which studies language in terms of form and meaning. From the form of language studying phonology, morphology, syntax and in terms of meaning packed in semantics. Syntax is a level of language form consisting of phrases, clauses, sentences, and discourse. In this study, as the object of research, it will examine phrases. A phrase is a construction built by constituents with various categories or word classes. There are many variations that will be formed in a phrase. As the subject of this research, it uses one of the literary works in the form of a short story with the title Dagang Canang.

Keywords: *Expansion, Phrase Structure and Short Story Dagang Canang*

I PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi antaranggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Interaksi dan segala macam kegiatan dalam masyarakat akan lumpuh tanpa bahasa. Melalui bahasa, kebudayaan suatu bangsa dapat dibentuk, dibina, dan dikembangkan serta dapat diturunkan kepada generasi mendatang.

Bahasa Bali adalah salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia, yang masih hidup, berkembang dan dipelihara secara baik oleh masyarakat penuturnya yaitu masyarakat suku Bali. Bahasa Bali sebagai bahasa Ibu masyarakat Bali dipakai secara luas sebagai bahasa pengantar dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa bali termasuk dalam sepuluh besar bahasa daerah yang memiliki penutur terbanyak di Indonesia, sehingga membuat keberadaan Bahasa Bali penting adanya. Selain digunakan untuk percakapan sehari-hari Bahasa Bali juga banyak dipergunakan dalam urusan pemerintahan maupun pendidikan. Di samping itu, Bahasa Bali juga dipergunakan sebagai sarana untuk mempelajari dan menyelami Bali yang berguna bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan daerah dan Nasional.

Dalam bidang karya sastra banyak para pengawi menciptakan karya sastra menggunakan bahasa Bali baik yang berupa sastra kuna maupun sastra modern seperti cerpen, novel, roman dan lain sebagainya yang belakangan ini sudah banyak karya-karya sastra yang menggunakan bahasa Bali. Sebuah studi yang mempelajari bahasa disebut dengan linguistik. Dalam linguistik dapat digolongkan menjadi dua golongan yakni, makro linguistik yakni yang mengkaji bahasa dengan bidang lain, seperti sosial, budaya, ekonomi dan lain sebagainya. Yang kedua yaitu mikro linguistik yang mengkaji bahasa dari segi bentuk dan makna. Dari bentuk bahasa mengkaji tentang fonologi, morfologi, sintaksis dan dari segi makna dikemas dalam semantik. Sintaksis merupakan tataran bentuk bahasa baik dari frase, klausa, kalimat, hingga wacana.

Dalam penelitian ini akan mengkaji tentang salah satu bagian dari sintaksis yaitu frase. Frasa atau frase adalah gabungan kata yang bersifat non-predikatif. Artinya, frasa hanya terdiri dari salah satu fungsi, bisa terdiri dari subjek saja, bisa juga hanya terdiri dari verba atau bisa diawali dengan preposisi. Frasa terdiri dari dua kata atau lebih yang memenuhi salah satu fungsi yang termasuk dalam sintaksis (Chaer, 2015). “Keberadaan frasa dapat berdiri sendiri, artinya tidak bergantung pada satuan bahasa lain, namun suatu frasa dapat pula berada dalam kalimat, dengan mengisi fungsi sintaktis tertentu, misalnya, mengisi fungsi subjek, predikat, objek, pelengkap, atau keterangan” (Rokhayati & Nafilah, 2022). Penggunaan frasa dapat kita jumpai dalam semua jenis media berbahasa tulis, dimana salah satunya adalah sebuah karya sastra berupa cerpen. Cerpen adalah sebuah bentuk tulisan dari hasil proses kreatif seseorang yang memiliki objek berupa manusia beserta kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai medianya (Hartati, 2017). Cerpen adalah salah satu jenis karya sastra yang mempunyai sebuah karakteristik berupa unsur kata yang erat kaitannya pada keadaan sosial (Pratiwi & Utomo, 2021). Sedangkan menurut Narayukti dalam (Mutia et al., 2022) menyebutkan bahwa cerpen merupakan sebuah tulisan naratif yang bersifat tak nyata yang terinspirasi dari kisah hidup seseorang dan dapat dikatakan bahwa cerpen merupakan sesuatu yang dituturkan secara singkat, ringkas, jelas, serta berfokus pada satu tokoh saja.

Karya sastra berbentuk cerpen dalam Bahasa Bali sudah ada. Karya sastra cerpen sudah mulai dikembangkan, namun jumlah cerpen berbahasa Bali masih sangat terbatas itu dikarenakan kurangnya minat terhadap cerpen yang telah digantikan dengan kemajuan teknologi yang makin menenggelamkan minat baca pada umumnya serta minat terhadap cerpen pada khususnya. Penelitian ini merupakan upaya dalam melestarikan karya sastra khususnya cerpen serta kelestarian bahasa itu sendiri. Yakni dengan meneliti karya sastra tersebut guna menambah inventarisasi karya sastra cerpen serta bahasa itu sendiri. Atas dasar pemikiran tersebutlah penelitian ini dilakukan, dimana meneliti sebuah cerpen dari segi linguistik. Cerpen yang dijadikan subjek penelitian merupakan sebuah cerpen yang dikarang oleh I Ketut Rida yang berjudul *Dagang Canang*. Dalam cerpen ini sangat ideal dipergunakan sebagai subjek disebabkan pengarang menggunakan bahasa Bali halus, serta didalam penulisannya pengarang menggunakan permainan kata dalam penulisannya.

Penelitian mengkaji mengenai tata bahasa khususnya frase yang terdapat di dalam sebuah karya sastra khususnya cerpen. Yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah perluasan struktur frase yang dipergunakan dalam cerpen tersebut. Maka dari itu pengarang akan melakukan penelitian yang berjudul “Perluasan Frase Bahasa Bali dalam Cerpen *Dagang Canang*”. Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan menambah khazanah bahasa sekaligus menambah minat baca terhadap karya sastra khususnya yang berbahasa Bali.

II METODE

Metode penelitian merupakan serangkaian kegiatan dalam mencari kebenaran suatu studi penelitian, yang diawali dengan suatu pemikiran yang membentuk rumusan masalah sehingga menimbulkan hipotesis awal, dengan dibantu dan persepsi penelitian terdahulu, sehingga penelitian bisa diolah dan dianalisis yang akhirnya membentuk suatu kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Moleong (2011:6) dalam (Yunregiarsih, Tarmini, & Mustofa, 2014) menyatakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Pada penelitian kualitatif, peneliti memiliki kedudukan khusus, yaitu sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analis, penafsir data, serta pelapor hasil penelitiannya (Moleong, 2017). Fokus analisis kualitatif yaitu pada penunjukan makna, deskripsi, penjernihan, dan penempatan data pada konteksnya masing-masing dan sering kali melukiskannya dalam bentuk kata-kata daripada angka-angka (Mahsun, 2005). Penggunaan metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan perluasan frasa yang terdapat dalam Cerpen Dagang Canang.

Pendekatan didefinisikan sebagai cara-cara menghampiri objek yang akan diteliti. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan struktural. Menurut Ba'dulu (2010:63) menyatakan bahwa ciri yang paling menonjol dari linguistik modern adalah strukturalisme. Hal ini berarti bahwa setiap bahasa dipandang sebagai system hubungan (lebih tepatnya suatu himpunan system yang saling berhubungan) yang unsur-unsurnya seperti bunyi, kata, dan sebagainya tidak mempunyai validitas secara bebas akan ekuivalensi dan kontras yang berlaku diantaranya.

Metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan dalam rangka memperoleh beberapa data-data dengan menggunakan metode-metode tertentu, yang relevan dengan data yang diperoleh dari data yang diteliti. Menurut Iqbal (2002:80) metode pengumpulan data merupakan pencatatan suatu peristiwa atau keterangan-keterangan maupun karakteristik sebagian atau keseluruhan elemen atau populasi yang akan mendukung penelitian. Metode pengumpulan data dapat berupa observasi, wawancara, test, angket, kuisisioner, skala bertingkat, studi pustaka, dan dokumentasi. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, metode wawancara, metode dokumentasi, metode kepustakaan, dan metode hermeneutika. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi, kepustakaan.

III PEMBAHASAN

Frasa merupakan hasil dari perluasan sebuah kata. Frasa bersama dengan perluasannya tidak memiliki jabatan maupun fungsi yang lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa frasa tidak dapat melebihi dari fungsi yang sebelumnya. Namun, apabila perluasan tersebut dapat menimbulkan suatu jabatan fungsi yang baru atau membentuk suatu subjek dan predikat, maka perluasan tersebut telah menjadi sebuah klausa. Chaer (2007:229) menyebutkan salah satu ciri frase adalah dapat diperluas. Perluasan yang dimaksud yaitu menambahkan komponen baru sesuai dengan konsep atau pengertian yang akan diberikan. Perluasan dapat dilakukan di sebelah kanan, di sebelah kiri dan juga dapat diperluas pada sebelah kanan dan kiri secara sekaaligus.

Berdasarkan pengertian tersebut yang dimaksud dengan perluasan frase yakni perluasan unsur frase dengan menambahkan konstituen baik terletak di depan (sebelah kiri) frase tersebut, di belakang (sebelah kanan) frase tersebut ataupun di depan dan belakang secara bersamaan. Dalam cerpen dagang canang terdapat perluasan frase nomina (FN) dan frase Verbal (FV) yaitu sebagai berikut:

3.1 Perluasan Frase Nominal Bahasa Bali Dalam Cerpen Dagang Canang

Perluasan frase nomina bahasa Bali adalah perluasan frase dengan penambahan konstituen baru diluar unsur inti yang berupa frase nominal tersebut. Dalam cerpen Dagang Canang terdapat perluasan frase nomina Bahasa Bali di sebelah kiri inti frase nomina, perluasan di frase nomina Bahasa Bali di sebelah kanan inti frase nominal, serta perluasan frase nomina Bahasa Bali di sebelah kanan dan kiri inti frase nominal. Untuk lebih jelasnya akan dijelaskan sebagai berikut:

3.1.1 Perluasan Frase Nominal Bahasa Bali ke Sebelah Kiri

Perluasan frase nomina bahasa Bali ke sebelah kiri merupakan penambahan konstituen tambahan yang dapat memperluas frase tersebut. Perluasan tersebut dengan menambahkan konstituen di depan inti frase atau di sebelah kiri frase. Dalam cerpen Dagang Canang terdapat perluasan frase nominal Bahasa Bali di sebelah kiri sebagai berikut:

(1) *Tan bina masih dagang jukut-jukutan*

//tan bina masih dagaŋ jukut-jukutan//

‘Seperti juga pedagang sayuran’ (Rida, 2014: 75)

Pada data tersebut merupakan perluasan frase dengan tiga konstituen yaitu konstituen masih /masih/ ‘juga’ yang merupakan kategori adverbial. Dan dua konstituen dengan kategori nomina yaitu *dagaŋ* /dagaŋ/ ‘pedagang’ dan *jukut-jukutan* /jukut-jukutan/ ‘sayur-sayuran’. Inti frase tersebut yaitu pada frase *dagaŋ jukut-jukutan* /dagaŋ jukut-jukutan/ ‘pedagang sayuran’ yang termasuk frase nominal dengan pola N+N yang termasuk frase endosentrik koordinatif. Pada data tersebut terjadi perluasan frase nomina kesebelah kiri dengan penambahan konstituen masih /masih/ ‘juga’ yang menyatakan juga. Sehingga membentuk struktur frase (Adv+N+N) *masih dagaŋ jukut-jukutan* //masih dagaŋ jukut-jukutan// juga pedagang sayuran’ yang masih berada dalam satu batasa fungsi.

(2) *Sinah seksək angkihanè rəh bon peluh*

/sinah səkək aŋkihanè rəh bon peluh/

Akan sesak nafasnya karena bau keringat (Rida, 2014: 76)

Pada data tersebut yang dicetak tebal merupakan perluasan frase nomina kesebelah kiri. Konstituen frase inti terdiri atas *bon* /bon/ ‘bau’ dan *peluh* /pəluh/ ‘keringat’ yang merupakan konstituen kategori nomina. Kedua konstituen tersebut membentuk frase *bon peluh* /bon pəluh/ ‘bau keringat’ yang merupakan frase nominal endosentrik yang atributif karena konstituen *bon* /bon/ ‘bau’ merupakan konstituen inti sedangkan konstituen *peluh* /pəluh/ ‘keringat’ sebagai konstituen bawahan. Frase nominal *bon peluh* /bon pəluh/ ‘bau keringat’ mendapat perluasan kesebelah kiri dengan penambahan konstituen konjungsi *rəh* /rəh/ ‘karena’ sehingga terbentuk perluasan frase *rəh bon peluh* /rəh bon peluh/ karena bau keringat. Dengan perluasan frase nominal ini terbentuk struktur perluasan frase (Konj+N+N).

(3) *Nè canangè crètcètina getih bè*

/nè canaŋè crètçètina gətih bè/

‘ini canangnya kecipratan darah ikan’ (Rida, 2014: 78)

Pada data tersebut yang dicetak tebal merupakan perluasan frase nomina sebelah kiri. Konstituen frase inti terdiri atas *getih* /gətih/ ‘darah’ dan *bè* /bè/ ‘ikan’ yang merupakan konstituen kategori nomina. Kedua konstituen tersebut membentuk frase *getih bè* /gətih bè/ ‘darah ikan’ yang merupakan frase nominal endosentrik yang atributif karena konstituen *getih* /gətih/ ‘darah’ merupakan konstituen inti sedangkan konstituen *bè* /bè/ ‘ikan’ sebagai konstituen bawahan. Frase nominal *getih bè* /gətih bè/ ‘darah ikan’ mendapat perluasan sebelah kiri dengan penambahan konstituen Adjektiva *crètçètina* /crètçètina/ ‘kecipratan’ sehingga terbentuk perluasan frase *crètçètina getih bè* /crètçètina gətih bè/ ‘kecipratan darah ikan’. Dengan perluasan frase nominal ini terbentuk struktur perluasan frase (Adjektiva+N+N).

(4) Luh Rai **ngenjuhang canang**

/luh rai ŋəŋjuhaŋ canaŋ/

‘Luh Rai menyerahkan canang’ (Rida, 2014: 80)

Pada data tersebut yang dicetak tebal merupakan perluasan frase nomina sebelah kiri. Konstituen frase inti terdiri atas *canang* /canaŋ/ ‘canang’ yang merupakan konstituen kategori nomina. Frase nominal *canang* /canaŋ/ ‘canang’ mendapat perluasan sebelah kiri dengan penambahan konstituen Adjektiva *ngenjuhang* /ŋəŋjuhaŋ/ ‘menyerahkan’ sehingga terbentuk perluasan frase *ngenjuhang canang* /ŋəŋjuhaŋ canaŋ/ ‘menyerahkan canang’. Dengan perluasan frase nominal ini terbentuk struktur perluasan frase (Adj+N).

3.1.2 Perluasan Frase Nominal Bahasa Bali ke Sebelah Kanan

Perluasan frase nominal Bahasa Bali ke sebelah kanan merupakan penambahan konstituen tambahan yang dapat memperluas frase tersebut. Perluasan tersebut dengan menambahkan konstituen di belakang frase inti nomina atau di sebelah kanan frase nominal. Dalam cerpen Dagang Canang terdapat perluasan frase nominal di sebelah kanan sebagai berikut:

(5) *Wantah panumbas ajengan apiring*

/wantah pənumbas ajəŋan apiriŋ/

‘Hanya membeli makanan satu piring’ (Rida, 2014: 76)

Pada data yang dicetak tebal merupakan frase nominal yang diperluas ke sebelah kanan. Frase inti diisi oleh konstituen *ajengan* /ajəŋan/ ‘makanan’ merupakan konstituen kategori nomina. Frase *ajengan* /ajəŋan/ ‘makanan’ mendapat perluasan sebelah kanan dengan penambahan konstituen adverbial *apiring* /apiriŋ/ ‘satu piring’ sehingga terbentuk frase *ajengan apiring* /ajəŋan apiriŋ/ ‘makanan satu piring’ dengan struktur perluasan frase (N+Adverb).

(6) *Dagang canangè matungked bangkiang*

/dagaŋ canaŋè matuŋkəd baŋkiaŋ/

‘Pedagang canangnya marah’ (Rida, 2014: 77)

Pada data tersebut yang di cetak tebal tersebut merupakan perluasan frase nominal sebelah kanan. Frase inti diisi oleh konstituen *dagang* /dagaŋ/ ‘pedagang’ dan *canangè* /canaŋè/ ‘canangnya’ merupakan konstituen kategori nomina. Kedua konstituen ini membentuk frase *dagang canangè* /dagaŋ canaŋè/ ‘Pedagang canangnya’ yang termasuk frase nominal endosentrik atributif, karena konstituen *dagang* /dagaŋ/ ‘pedagang’ merupakan konstituen inti sedangkan konstituen *canangè* /canaŋè/ ‘canangnya’ merupakan konstituen bawahan. Frase *dagang canangè* /dagaŋ canaŋè/ ‘Pedagang canangnya’ mendapat perluasan sebelah kanan dengan penambahan konstituen adjektiva *matungked bangkiang* /matuŋkəd baŋkiaŋ/ ‘marah’ sehingga terbentuk frase *dagang canangè matungked bangkiang* /dagaŋ

canangè matungkəd banjkan/ ‘Pedagang canangnya marah’ dengan struktur perluasan frase (N+N+Adj).

- (7) *Saha ngenjuhin Wayan Sari pipis sèketan duang lembar*
/saha nənjuhın wayan sari pipis səkətan duang ləmbar/

‘Kemudian memberikan Wayan Sari uang lima puluh dua lembar’ (Rida (2014: 78)

Pada data tersebut yang di cetak tebal tersebut merupakan perluasan frase nominal kesebelah kanan. Frase inti diisi oleh konstituen pipis /pipis/ ‘uang’. Frase pipis /pipis/ ‘uang’ mendapat perluasan kesebelah kanan dengan penambahan konstituen numerelia *sèketan* /səkətan/ ‘lima puluh’ sehingga terbentuk frase *pipis sèketan* /pipis səkətan/ ‘uang lima puluhan’ dengan struktur perluasan frase (N+Num).

- (8) Mesib cara **anak kembar**
/məsib carə anak kəmbar/

‘mirip seperti orang kembar’ (Rida, 2014: 79)

Pada data tersebut yang di cetak tebal tersebut merupakan perluasan frase nominal kesebelah kanan. Frase inti diisi oleh konstituen anak /anak/ ‘orang’ Frase anak /anak/ ‘orang’ mendapat perluasan kesebelah kanan dengan penambahan konstituen adjektiva kembar /kəmbar/ ‘kembar’ sehingga terbentuk frase anak kembar /anak kəmbar/ ‘orang kembar’ dengan struktur perluasan frase (N+Adj).

3.1.3 Perluasan Frase Nominal Bahasa Bali di Sebelah Kiri dan Kanan

Perluasan frase nominal bahasa Bali ke sebelah kiri dan kanan merupakan penambahan konstituen tambahan yang dapat memperluas frase inti berupa frase nominal. Perluasan tersebut dengan menambahkan konstituen di depan inti frase atau di sebelah kiri frase. Serta penambahan konstituen di belakang frase inti atau di kanan frase nomina secara bersama-sama. Dalam cerpen dagang canang terdapat perluasan frase nominal bahasa Bali di sebelah kiri sebagai berikut:

- (9) *Anè kanawan natad bè awan dadua*
/anè kanawan natad bè awan dadua/

‘yang sebelah kanan membawa ikan pindang dua’ (Rida, 2014: 77)

Pada data tersebut terdapat gabungan frase yang terdiri atas konstituen verbal *natad* /natad/ ‘membawa’ kemudian konstituen nomina *bè awan* /bè awan/ ‘ikan pindang’ serta konstituen numeralia *dadua* /dadua/ ‘dua’. Frase *bè awan* /bè awan/ ‘ikan pindang’ menjadi inti frase, yang mendapat perluasan ke kanan dengan penambahan konstituen numeralia *dadua* /dadua/ ‘dua’ yang menyatakan jumlah, menjadi *bè awan dadua* /bè awan dadua/ ‘ikan pindang dua’. Begitu pula terjadi perluasan kesebelah kiri yaitu penambahan konstituen verbal *natad* /natad/ ‘membawa’ yang menyatakan suatu kegiatan, menjadi *natad bè awan* /natad bè awan/ ‘membawa ikan pindang’. Jadi struktur perluasan frase nomina tersebut menjadi (Verb+N+Num) *natad bè awan dadua* /natad bè awan dadua/ ‘membawa ikan pindang dua’, yang masih berada dalam satu batas fungsi dalam tataran sintaksis.

3.2 Perluasan Frase Verbal Bahasa Bali Dalam Cerpen Dagang Canang

Frase verbal adalah frase yang mengisi atau menduduki fungsi predikat pada sebuah klausa. Perluasan frase verbal Bahasa Bali merupakan penambahan konstituen diluar unsur frase inti. Frase inti diisi oleh frase verbal. Perluasan frase dapat dilakukan dengan penambahan unsur pada depan frase inti atau sebelah kiri frase verbal, penambahan unsur di belakang frase inti atau di sebelah kanan frase verbal. Serta penambahan konstituen di sebelah kiri dan kanan secara bersamaan. Dalam Cerpen Dagang Canang terdapat perluasan frase verbal bahasa bali sebagai berikut:

3.2.1 Perluasan Frase Verbal Bahasa Bali ke Sebelah Kiri

Perluasan frase verbal bahasa Bali ke sebelah kiri merupakan penambahan konstituen diluar frase verbal sebagai inti frase. Penambahan unsur tersebut diletakkan di depan frase inti atau di sebelah kiri frase verbal. Dalam cerpen dagang canang terdapat perluasan frase verbal Bahasa Bali di sebelah kiri sebagai berikut:

- (10) *Sawirèh matuuk maseksek ajak liu*

/sawirèh matuuk masəksək ajak liu/

'karena berdesak desakan di keramaian' (Rida, 2014: 75)

Pada data tersebut yang dicetak tebal merupakan perluasan frase verbal ke sebelah kiri. Konstituen *sawirèh* /sawirèh/ 'karena' merupakan konstituen kategori konjungsi. Konstituen inti diisi oleh kategori verba *matuuk maseksek* /matuuk masəksək/ 'berdesak-desakan'. Frase verbal ini mendapat perluasan ke sebelah kiri dengan penambahan konstituen kategori konjungsi *sawirèh* /sawirèh/ 'karena', sehingga membentuk struktur (Konj+Verb) frase *sawirèh matuuk maseksek* /sawirèh matuuk masəksək/ 'karena berdesak-desakan' merupakan perluasan frase verbal ke sebelah kiri yang masih berada dalam satu batas fungsi.

- (11) *Dagaṅ ubadè ramè mapidarta ngawedar kalebihan ubadnè*

/Dagaṅ ubadè ramè mapidarta ṅawedar kalebihan ubadnè/

'pedagang obatnya ramai berpidato menjelaskan kelebihan obatnya'

(Rida, 2014: 75)

Pada data tersebut yang dicetak tebal merupakan perluasan frase verbal ke sebelah kiri. Konstituen *ramè* /ramè/ 'ramai' merupakan konstituen kategori adverbial. Konstituen inti diisi oleh kategori verba *mapidarta ngawedar* /mapidarta ṅawedar/ 'berpidato menjelaskan'. Frase verbal ini mendapat perluasan ke sebelah kiri dengan penambahan konstituen kategori adverbial *ramè* /ramè/ 'ramai', sehingga membentuk struktur (Adverb+Verb) frase *ramè mapidarta ngawedar* /ramè mapidarta ṅawedar/ 'ramai berpidato menjelaskan' merupakan perluasan frase verbal ke sebelah kiri yang masih berada dalam satu batas fungsi.

- (12) *Liu anakè magrudugan mabalih*

/Liu anakè magrudugan mabalih/

'banyak orang berkumpul menonton' (Rida, 2014: 76)

Pada data tersebut yang dicetak tebal merupakan perluasan frase verbal ke sebelah kiri. Konstituen *anakè* /anakè/ 'orang' merupakan konstituen kategori nomina. Konstituen inti diisi oleh kategori verba *magrudugan mabalih* /magrudugan mabalih/ 'berkumpul menonton'. Frase verbal ini mendapat perluasan ke sebelah kiri dengan penambahan konstituen kategori nomina *anakè* /anakè/ 'orang', sehingga membentuk struktur (N+Verb) frase *anakè magrudugan mabalih* /anakè magrudugan mabalih/ 'orang berkumpul menonton' merupakan perluasan frase verbal ke sebelah kiri yang masih berada dalam satu batas fungsi.

3.2.2 Perluasan Frase Verbal Bahasa Bali ke Sebelah Kanan

Perluasan frase verbal Bahasa Bali ke sebelah kanan merupakan penambahan konstituen tambahan yang dapat memperluas frase inti. Frase inti yang dimaksud adalah frase verbal. Perluasan tersebut dengan menambahkan konstituen di belakang frase inti atau di sebelah kanan frase verbal. Dalam cerpen dagang canang terdapat perluasan frase verbal Bahasa Bali di sebelah kanan sebagai berikut:

- (13) *Titiaṅ makta tamba pangan mawisèsa*

/titiaṅ makta tamba paṅaṅ mawisèsa/

'Saya membawa obat mujarab' (Rida, 2014: 76)

Pada data yang dicetak tebal merupakan frase verbal yang diperluas kesebelah kanan. Seluruh konstituen frase tersebut terdiri dari kategori verba yakni pada kata *makta* /makta/ ‘membawa’. Frase verbal ini mendapat perluasan ke sebelah kanan dengan penambahan konstituen kategori nomina yaitu pada kata *tamba* /tamba/ ‘obat, sehingga membentuk perluasan frase dengan struktur (V+N). frase *makta tamba* /makta tamba/ ‘membawa obat’, merupakan frase verbal yang masih berada pada satu batas fungsi dalam tataran sintaksis.

(14) *Sawirèh sesai mèmè nganemin bapan nyainè ngukir*

/Sawirèh səsai mèmè nganəmin bapan ñainè ŋukir/

‘Karena setiap hari ibu menemani bapakmu memangot’ (Rida, 2014: 83)

Pada data yang dicetak tebal merupakan frase verbal yang diperluas kesebelah kanan. Seluruh konstituen frase tersebut terdiri dari kategori verba yakni pada kata *nganemin* /nganəmin/ ‘menemani’. Frase verbal ini mendapat perluasan ke sebelah kanan dengan penambahan konstituen kategori pronomina yaitu pada kata *bapan nyainè* /bapan ñainè/ ‘bapakmu’, sehingga membentuk perluasan frase dengan struktur (V+Pronomina). Frase *nganemin bapan nyainè* /nganəmin bapan ñainè/ ‘menemani bapakmu’, merupakan frase verbal yang masih berada pada satu batas fungsi dalam tataran sintaksis.

3.2.3 Perluasan Frase Verbal Bahasa Bali ke Sebelah Kiri dan Kanan

Perluasan frase verbal ada di sebelah kiri verbal, di sebelah kanan verbal, serta di sebelah kanan dan kiri verba secara simultan. Perluasan frase verbal bahasa Bali ke sebelah kiri dan kanan merupakan penambahan konstituen tambahan yang dapat memperluas frase inti berupa frase nominal. Perluasan tersebut dengan menambahkan konstituen di depan inti frase atau di sebelah kiri frase. Serta penambahan konstituen di belakang frase inti atau di kanan frase verbal secara bersama-sama. Dalam cerpen dagang canang terdapat perluasan frase nominal bahasa Bali di sebelah kiri sebagai berikut:

(15) *Wayan Sari mapiorah tekèn mèmènnè*

/Wayan Sari mapiorah tekèn mèmènnè/

‘Wayan Sari memberitahu ibunya’ (Rida, 2014: 78)

Pada data tersebut terdapat gabungan frase yang terdiri atas konstituen verbal *mapiorah tekèn* /mapiorah tekèn/ ‘memberitahu’, kemudian konstituen nomina *Wayan Sari* /Wayan Sari/ ‘Wayan Sari’, serta konstituen adverbial *tekèn mèmènnè* /tekèn mèmènnè/ ‘ibunya’. Frase *mapiorah tekèn* /mapiorah tekèn/ ‘memberitahu’ menjadi inti frase, yang mendapat perluasan ke kanan dengan penambahan konstituen adverbial *tekèn mèmènnè* /tekèn mèmènnè/ ‘ibunya’ yang menyatakan keterangan, menjadi *mapiorah tekèn mèmènnè* /mapiorah tekèn mèmènnè/ ‘memberitahu ibunya’. Begitu pula terjadi perluasan kesebelah kiri yaitu penambahan konstituen nomina *Wayan Sari* /Wayan Sari/ ‘Wayan Sari’ yang menyatakan kata benda, menjadi *Wayan Sari mapiorah* /Wayan Sari mapiorah/ ‘Wayan Sari memberitahu’. Jadi struktur perluasan frase verbal tersebut menjadi (N+Verb+Adverb) *Wayan Sari mapiorah tekèn mèmènnè* /Wayan Sari mapiorah tekèn mèmènnè/ ‘Wayan Sari memberitahu ibunya’, yang masih berada dalam satu batas fungsi dalam tataran sintaksis.

(16) *Wayan Sari nguratiang A.A. Raka*

/Wayan Sari ŋuratiang A.A. Raka/

‘Wayan Sari memperhatikan A.A. Raka’ (Rida, 2014: 79)

Pada data tersebut terdapat gabungan frase yang terdiri atas konstituen verbal *nguratiang* /ŋuratiang/ ‘memperhatikan’, kemudian konstituen nomina *Wayan Sari* /Wayan Sari/ ‘Wayan Sari’, serta *A.A. Raka* /A.A. Raka/ ‘A.A. Raka’. Frase *nguratiang* /ŋuratiang/

'memperhatikan' menjadi inti frase, yang mendapat perluasan ke kanan dengan penambahan konstituen nomina A.A. Raka /A.A. Raka/ 'A.A. Raka', menjadi *nguratiang* A.A. Raka /juratiang A.A. Raka/ 'memperhatikan A.A. Raka'. Begitu pula terjadi perluasan sebelah kiri yaitu penambahan konstituen nomina Wayan Sari /Wayan Sari/ 'Wayan Sari', menjadi *Wayan Sari nguratiang* /Wayan Sari juratiang/ 'Wayan Sari memperhatikan'. Jadi struktur perluasan frase verbal tersebut menjadi (N+Verb+N) *Wayan Sari nguratiang A.A. Raka* /Wayan Sari juratiang A.A. Raka/ 'Wayan Sari memperhatikan A.A. Raka' yang masih berada dalam satu batas fungsi dalam tataran sintaksis.

IV SIMPULAN

Perluasan frase nominal ke sebelah kiri dalam cerpen dagang canang dapat diperluas dengan penambahan konstituen konjungsi sebelah kiri sehingga terbentuk struktur perluasan frase konjungsi sebelah kiri (Konj+N+N). Frase nominal di sebelah kiri dapat juga diperluas dengan penambahan konstituen adjektiva dan konstituen nomina sehingga membentuk struktur perluasan frase nominal (Adj+N). Frase nominal di sebelah kiri dapat juga diperluas dengan penambahan konstituen adjektiva dan konstituen nomina sehingga membentuk struktur perluasan frase nominal (Adj+N+N). Frase nominal di sebelah kiri dapat juga diperluas dengan penambahan konstituen adverbial dan konstituen nomina sehingga membentuk struktur perluasan frase nominal (Adv+N+N).

Perluasan frase nominal ke sebelah kanan dalam cerpen dagang canang dapat diperluas ke sebelah kanan dengan penambahan konstituen adverbial sehingga membentuk struktur perluasan frase (N+Adverb). Terdapat pula frase nominal diperluas dengan penambahan konstituen adjektiva di sebelah kanan dan membentuk struktur perluasan frase (N+N+Adj). Frase nominal dapat pula diperluas ke sebelah kanan dengan penambahan konstituen numeria sehingga membentuk struktur perluasan frase (N+Num). Terdapat perluasan frase nominal dengan penambahan konstituen adjektiva sehingga terbentuk struktur perluasan frase (N+Adj). Perluasan frase nomina ke sebelah kiri dan kanan dalam cerpen dagang canang dapat diperluas dengan penambahan konstituen verbal ke sebelah kiri dan penambahan konstituen numeralia di sebelah kanan sehingga terbentuk struktur perluasan frase nomina (Verb+N+Num).

Perluasan frase verbal ke sebelah kiri dalam cerpen Dagang Canang dapat diperluas dengan penambahan konstituen konjungsi sebelah kiri sehingga terbentuk struktur perluasan frase verbal sebelah kiri yaitu (Konj+V). Perluasan frase verbal ke sebelah kiri dapat diperluas dengan penambahan konstituen kategori adverbial menjadi (Adverb+V). Perluasan frase verbal ke sebelah kiri dapat diperluas dengan penambahan konstituen kategori nomina menjadi (N+V). Perluasan frase verbal ke sebelah kanan dalam cerpen dagang canang dapat diperluas dengan penambahan konstituen nomina menjadi (V+N). Perluasan frase verbal juga ditemukan dengan penambahan konstituen pronomina ke sebelah kanan, sehingga terbentuk struktur perluasan frase verbal yaitu (V+Pronomina).

Perluasan frase verbal ke sebelah kiri dan kanan dalam cerpen dagang canang dapat diperluas dengan penambahan konstituen nomina ke sebelah kiri dan penambahan konstituen adverbial di sebelah kanan sehingga terbentuk struktur perluasan frase verbal (N+Verb+Adverb) serta terdapat perluasan frase dengan penambahan konstituen nomina di sebelah kiri penambahan frase nomina di sebelah kanan sehingga terbentuk struktur perluasan frase verbal sebelah kiri dan kanan yaitu (N+Verb+N).

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2015). *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Rineka Cipta. Enggarwati, A., & Utomo, A. P. Y. (2021). Fungsi, Peran, dan Kategori Sintaksis Bahasa Indonesia dalam kalimat Berita dan Kalimat Seruan pada Naskah Pidato Bung Karno 17 Agustus 1945. *ESTETIK : Jurnal Bahasa Indonesia*, 4(1), 37. <https://doi.org/10.29240/estetik.v4i1.2209>
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hartati, M. (2017). Analisis Cerita Pendek Tugas Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Pontianak. *Edukasi*, 15(1), 116–127.
- Iqbal, Hasan. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Indonesia: Ghalia.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mutia, A., Khusna, F., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis deiksis cerpen “Bila Semua Wanita Cantik!” Karya Tere Liye. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 3(02), 101–110.
- Pratiwi, C. L. I., & Utomo, A. P. Y. (2021). Deiksis dalam Cerpen “Senyum Karyamin” Karya Ahmad Tohari Sebagai Materi Pembelajaran dalam Bahasa Indonesia. *Journal Lingua Susastra*, 2(1), 24–33. <https://doi.org/10.24036/lis.v2i1.22>
- Rida, I Ketut. 2014. *Lawar Goak*. Denpasar: Buku Arti (Arti Foundation).
- Rokhayati, R., & Nafilah, I. (2022). Frase Endosentris dan Eksosentris pada Kemasan Permen KIS Sebagai Bahan Ajar Mata Kuliah Linguistik Umum. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 1705–1716.
- Yunregiarsih, L. G., Tarmini, W., & Mustofa, A. (2014). Pola Sintaksis pada Poster dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 1-12